

ANALISIS KAJIAN SOSIOLINGUISTIK CAMPUR KODE DALAM PENELUSURAN “PEREMPUAN BUTO IJO TEMPAT TERBENGKALAI” KARYA JURNARISA TAHUN 2026

Eka Suryaningsih¹, Joko Purwanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purworejo

icico90000@gmail.com¹, jokopurwanto@umpwr.ac.id²

ABSTRACT; *This study analyzes the phenomenon of code-switching in the YouTube video "Perempuan Buto Ijo Tempat Terbengkalai" by Jurnal Risa (2026). Code-switching is understood as the use of elements from another language within a single utterance without fully switching to that language. Using a descriptive-analytical qualitative approach, this study aims to identify the forms, functions, and sociolinguistic implications of code-switching that appear in the interactions of the characters. Data were obtained through documentation, repeated observation, dialogue transcription, as well as recording prosody and social context. Analysis was conducted inductively to identify linguistic patterns naturally, and deductively to interpret social and cultural functions based on sociolinguistic, pragmatic, and psycholinguistic theories. The research results show the presence of internal code-mixing (Indonesian–Sundanese), external code-mixing (Indonesian–Arabic/English), insertion, and alternation. The functions of code-mixing include signaling social identity, group solidarity, emotional expression, and power negotiation. Sociolinguistic implications emphasize that code-mixing reflects the plurality of identity, serves as an arena for cultural negotiation, a communication strategy, and also a social reflection of Indonesia's fluid and dynamic multilingual society.*

Keywords: *Code-Mixing, Sociolinguistics, Multilingual, Risa Journal, Digital Media.*

ABSTRAK; Penelitian ini menganalisis fenomena campur kode dalam video YouTube “Perempuan Buto Ijo Tempat Terbengkalai” karya Jurnal Risa (2026). Campur kode dipahami sebagai penggunaan unsur bahasa lain dalam satu tuturan tanpa berpindah penuh ke bahasa tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta implikasi sosiolinguistik dari campur kode yang muncul dalam interaksi para tokoh. Data diperoleh melalui dokumentasi, observasi berulang, transkripsi dialog, serta pencatatan prosodi dan konteks sosial. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola linguistik secara alami, dan deduktif untuk menafsirkan fungsi sosial serta kultural berdasarkan teori sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya campur kode internal (Indonesia–Sunda), eksternal (Indonesia–Arab/Inggris), insertion,

dan alternation. Fungsi campur kode meliputi penanda identitas sosial, solidaritas kelompok, ekspresi emosi, serta negosiasi kekuasaan. Implikasi sociolinguistik menegaskan bahwa campur kode adalah cermin pluralitas identitas, arena negosiasi budaya, strategi komunikasi, sekaligus refleksi sosial masyarakat multibahasa Indonesia yang cair dan dinamis.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Multibahasa, Jurnal Risa, Media Digital.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan megabiodiversitas bahasa, di mana ratusan bahasa daerah hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kondisi ini melahirkan fenomena multilingualisme yang khas, di mana masyarakat secara aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Menurut Chaer dan Agustina (2010), sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan di masyarakat, dengan menekankan bahwa bahasa tidak hanya dikaji dari sisi internal linguistik, tetapi juga dari sisi sosial yang melingkupinya. Faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, serta situasi komunikasi sangat memengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa.

Fenomena kebahasaan yang muncul dari interaksi ini adalah campur kode (code-mixing). Chaer dan Agustina (2010) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan tanpa berpindah penuh ke bahasa tersebut. Sementara itu, Suandi (2014) menekankan bahwa campur kode terjadi karena adanya kontak bahasa yang intens, sikap bahasa penutur, serta kebutuhan ekspresif dalam komunikasi. Campur kode bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga penanda sosial yang mengungkapkan identitas, solidaritas, dan relasi kekuasaan antarpener. Fishman (1972) menambahkan bahwa pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual selalu terkait dengan fungsi sosial tertentu, seperti solidaritas kelompok atau penegasan status.

Kajian mutakhir semakin menegaskan relevansi fenomena ini. Menurut Asdah & Safitri (2025), praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara fleksibel dalam ruang daring sebagai bentuk adaptasi budaya digital. Hal serupa ditegaskan oleh Munandar, Fadli, & Yani (2025) yang menemukan bahwa generasi milenial menggunakan campur kode dan bahasa slang sebagai

sarana ekspresi diri dan identitas kelompok. Putri & Kartikasari (2025) menunjukkan bahwa campur kode juga terjadi dalam komunikasi sehari-hari di ruang publik, dipengaruhi oleh situasi dan partisipan. Santosa & Wijaya (2024) menekankan peran bahasa asing, khususnya Inggris, sebagai simbol modernitas dan globalisasi yang mendorong munculnya campur kode. Sementara itu, Pranowo (2023) menegaskan bahwa multilingualisme adalah ciri khas masyarakat Indonesia, dan campur kode merupakan konsekuensi alami dari kontak bahasa intensif.

Dalam konteks sastra dan media kontemporer, campur kode memiliki peran yang semakin signifikan. Karya sastra, film, maupun konten digital sering mencerminkan penggunaan campur kode sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat bilingual dan multilingual. Media digital, khususnya YouTube, menjadi ruang baru bagi praktik kebahasaan ini karena menghadirkan interaksi yang lebih spontan, natural, dan dapat diakses oleh khalayak luas. Menurut Holmes (2013), penggunaan campur kode dalam media populer dapat memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai simbol identitas sekaligus sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menjangkau audiens yang beragam.

Video YouTube “Perempuan Buto Ijo Tempat Terbengkalai” karya Jurnal Risa yang dipublikasikan pada Tahun Baru 2026 merupakan salah satu contoh yang menarik untuk dikaji. Video ini menampilkan praktik campur kode secara intens, baik dalam narasi maupun dialog antar tokoh. Bahasa Indonesia, bahasa daerah (terutama Sunda), serta bahasa asing (Arab dan Inggris) muncul bergantian maupun bersamaan dalam percakapan, menciptakan lanskap linguistik yang kompleks. Selain itu, penggunaan campur kode dalam video ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana mistis, memperkuat solidaritas kelompok, serta menegaskan identitas budaya.

Kajian terhadap video ini menjadi relevan karena memperlihatkan bagaimana praktik kebahasaan multibahasa beroperasi dalam ranah populer dan digital. Analisis sosiolinguistik terhadap campur kode dalam video ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik di Indonesia, khususnya dalam melihat hubungan antara bahasa, media, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memahami fenomena kebahasaan yang terus berkembang di era globalisasi dan digitalisasi.

KAJIAN TEORITIS

Fenomena campur kode merupakan salah satu kajian utama dalam sosiolinguistik. Menurut Chaer & Agustina (2004), campur kode adalah penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan tanpa berpindah penuh ke bahasa tersebut. Hal ini berbeda dengan alih kode (code-switching), di mana penutur berpindah secara penuh dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam campur kode, bahasa utama tetap digunakan, tetapi unsur-unsur bahasa lain disisipkan secara parsial. Fenomena ini lazim terjadi di masyarakat multilingual seperti Indonesia, di mana bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan secara bersamaan dalam komunikasi sehari-hari.

Campur kode muncul karena adanya berbagai faktor sosial dan linguistik. Faktor-faktor tersebut antara lain sikap bahasa penutur, topik pembicaraan, identitas partisipan, situasi komunikasi, serta prestise bahasa. Misalnya, bahasa asing seperti Inggris sering digunakan karena dianggap bergengsi dan modern, sementara bahasa daerah digunakan untuk menegaskan identitas lokal atau kedekatan emosional. Fishman (1972) menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual selalu terkait dengan fungsi sosial tertentu, seperti solidaritas kelompok atau penegasan status sosial. Dengan demikian, campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga dinamika sosial yang melatarbelakanginya.

Selain faktor penyebab, campur kode juga memiliki berbagai fungsi dalam komunikasi. Ia dapat berfungsi sebagai penanda identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, mengekspresikan budaya, menghadirkan humor, serta menciptakan gaya bahasa yang khas. Holmes (2013) menekankan bahwa penggunaan campur kode dalam media populer memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai simbol identitas sekaligus sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menjangkau audiens yang beragam. Dalam konteks sastra dan media, campur kode juga digunakan untuk membangun realisme, memperkaya narasi, dan menciptakan efek emosional tertentu.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, beberapa teori pendukung dapat digunakan. Teori Akulturasi Bahasa menjelaskan bagaimana bahasa saling memengaruhi dalam interaksi, menghasilkan bentuk-bentuk baru yang mencerminkan percampuran budaya. Teori Dominasi Bahasa menyoroti bagaimana bahasa dominan memengaruhi pilihan bahasa lain dalam komunikasi. Teori Identitas Sosial menekankan

bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol keanggotaan kelompok dan status sosial. Sementara itu, Teori Pragmatik menurut Yule (2020) menjelaskan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan maksud tersirat, memperkuat emosi, atau menegosiasikan makna dalam interaksi sosial. Dari perspektif psikolinguistik, Nugroho (2021) menyoroti bahwa perpindahan kode terjadi secara spontan sebagai hasil dari proses mental penutur dalam mengakses bahasa yang tersedia.

Kajian mutakhir semakin menegaskan relevansi fenomena ini. Pranowo (2023) menegaskan bahwa multilingualisme adalah ciri khas masyarakat Indonesia, dan campur kode merupakan konsekuensi alami dari kontak bahasa intensif. Santosa & Wijaya (2024) menambahkan bahwa bahasa asing, khususnya Inggris, menjadi simbol modernitas dan globalisasi yang mendorong munculnya campur kode. Asdah & Safitri (2025) menemukan bahwa campur kode dalam interaksi digital mahasiswa di media sosial menjadi sarana ekspresi identitas dan adaptasi budaya digital. Hal serupa ditegaskan oleh Munandar, Fadli, & Yani (2025) yang menemukan bahwa generasi milenial menggunakan campur kode sebagai gaya komunikasi yang mencerminkan kedekatan kelompok dan tren global. Putri & Kartikasari (2025) menunjukkan bahwa campur kode juga terjadi dalam komunikasi sehari-hari di ruang publik, dipengaruhi oleh situasi dan partisipan.

Dengan mengacu pada teori-teori klasik dan mutakhir, penelitian ini menempatkan campur kode sebagai fenomena linguistik sekaligus sosial budaya. Analisis tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga pada fungsi sosial, pragmatik, dan kultural yang melekat pada praktik campur kode. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kebahasaan multibahasa dalam konteks media digital dan sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena bahasa yang muncul secara alami dalam konteks sosial budaya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya

mendeskripsikan bentuk campur kode yang ditemukan, tetapi juga menganalisis fungsi sosial, pragmatik, dan kultural yang menyertainya.

Sumber data utama penelitian ini adalah video YouTube berjudul “Perempuan Buto Ijo Tempat Terbengkalai” yang dipublikasikan oleh kanal Jurnal Risa pada Tahun Baru 2026. Video ini dipilih karena secara representatif menampilkan praktik campur kode yang kompleks dalam komunikasi multibahasa. Selain itu, video tersebut menghadirkan interaksi yang kaya antara bahasa Indonesia, bahasa daerah (khususnya Sunda), serta bahasa asing (Arab dan Inggris), sehingga relevan untuk dianalisis dari perspektif sosiolinguistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi berulang terhadap video. Peneliti memutar ulang video secara sistematis untuk mengidentifikasi fragmen percakapan yang memuat campur kode. Selanjutnya dilakukan transkripsi dialog secara teliti, menuliskan kata demi kata sesuai pengucapan asli untuk menjaga akurasi linguistik. Dalam proses transkripsi, peneliti juga mencatat unsur prosodi seperti intonasi, jeda, dan ekspresi vokal, serta konteks sosial seperti situasi komunikasi, identitas partisipan, dan faktor budaya yang melatarbelakangi penggunaan campur kode. Catatan ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya analisis linguistik dengan kerangka pragmatik dan sosiokultural.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan induktif dan deduktif. Pendekatan induktif digunakan untuk mengidentifikasi pola campur kode secara alami dari data, tanpa dibatasi oleh kategori teori yang sudah ada. Melalui pengamatan berulang, peneliti menemukan variasi linguistik, frekuensi pemakaian, serta konteks situasional yang menyertai penggunaan campur kode. Sementara itu, pendekatan deduktif digunakan untuk menginterpretasikan temuan berdasarkan teori sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik. Teori sosiolinguistik membantu memahami campur kode sebagai penanda identitas sosial dan solidaritas kelompok, teori pragmatik menjelaskan fungsi komunikatif dan maksud tersirat, sedangkan perspektif psikolinguistik menyoroti proses kognitif yang melatarbelakangi perpindahan kode secara spontan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, triangulasi literatur dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori dan penelitian terdahulu. Kedua, diskusi dengan ahli bahasa dan pakar sosiolinguistik dilakukan untuk memperoleh masukan kritis dan menghindari bias subjektif. Ketiga, cross-check

antarfragmen video dan transkripsi dilakukan untuk memastikan konsistensi interpretasi. Keempat, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, transkripsi, pengkodean, hingga analisis. Strategi ini menjamin transparansi dan kredibilitas penelitian, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Campur Kode yang Muncul

Berdasarkan transkrip video, ditemukan beberapa bentuk campur kode yang muncul secara konsisten dalam percakapan. Campur kode internal (Indonesia + bahasa daerah/Sunda) tampak dominan dalam interaksi dengan sosok gaib maupun antar anggota tim. Contoh seperti “Satro we satro lah”, “Geus hancur hancur keluar di bawah dululi”, dan “Cicing di dieu weh” memperlihatkan bagaimana bahasa Sunda digunakan untuk memperkuat nuansa lokal dan otoritas tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika konteks percakapan berkaitan dengan budaya dan kepercayaan lokal.

Selain itu, campur kode eksternal (Indonesia + bahasa asing/Arab-Inggris) muncul dalam bentuk sisipan bahasa Arab pada doa (“Takbir. Allahu Akbar”, “Astagfirullahalazim”) dan bahasa Inggris dalam konteks digital (“subscribe, comment and like”). Kehadiran bahasa Arab menegaskan dimensi religiusitas yang kuat dalam masyarakat Indonesia, sementara bahasa Inggris mencerminkan pengaruh globalisasi media dan gaya komunikasi modern yang dekat dengan audiens digital.

Bentuk insertion terlihat pada penggunaan kata “Guys” dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata ini disisipkan untuk menambah gaya komunikasi santai dan kekinian, sekaligus memperlihatkan pengaruh bahasa gaul global dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan alternation tampak ketika penutur berganti kode dalam satu tuturan, seperti “Mana naon rek ngomong naon? Engus cicing di dieu weh heula”. Pergantian ini memperlihatkan fleksibilitas penutur dalam beralih kode sesuai konteks percakapan. Dengan demikian, jenis-jenis campur kode yang ditemukan menunjukkan bahwa komunikasi dalam video bersifat cair, dengan bahasa Indonesia sebagai dasar yang kemudian diperkaya oleh bahasa daerah dan bahasa asing.

2. Fungsi Campur Kode

Campur kode dalam video berfungsi pada beberapa dimensi sosial dan budaya. Pertama, identitas sosial ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Sunda untuk menegaskan kedekatan budaya lokal, terutama saat berinteraksi dengan sosok gaib yang dianggap bagian dari tradisi masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai simbol identitas dan otoritas lokal, serta menjadi sarana untuk menjaga hubungan dengan tradisi leluhur.

Kedua, campur kode berfungsi sebagai solidaritas kelompok. Ungkapan seperti “Selamat tahun baru, Guys” dan “subscribe, comment and like” memperkuat kebersamaan tim Jurnal Risa sekaligus membangun kedekatan dengan audiens. Campur kode di sini menjadi medium untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas multibahasa, di mana bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial.

Ketiga, fungsi ekspresi emosi terlihat jelas ketika penutur menggunakan campur kode untuk menyalurkan rasa takut, lelah, atau panik. Ungkapan seperti “Astagfirullah”, “Ya Allah, ngeri banget”, atau “Haus haus haus” menandai kondisi fisik dan psikologis penutur. Bahasa dalam konteks ini menjadi sarana untuk memperlihatkan intensitas emosi yang dialami, sekaligus memperkuat suasana dramatis dalam video.

Keempat, campur kode juga berfungsi dalam relasi kekuasaan. Bahasa Arab digunakan dalam doa sebagai simbol otoritas spiritual untuk melawan energi negatif, sedangkan bahasa Sunda dipakai sosok gaib untuk menegaskan dominasi wilayah. Campur kode dalam konteks ini menjadi sarana negosiasi kekuasaan antara manusia dan entitas spiritual, memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat legitimasi kekuatan.

3. Analisis Konteks Percakapan

Campur kode dalam video dapat dianalisis berdasarkan fragmen waktu. Pada fragmen awal (00.00–03.55), campur kode Indonesia–Inggris (subscribe) menunjukkan pengaruh globalisasi dan media digital. Bahasa asing digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens YouTube, sekaligus menegaskan identitas konten digital yang modern.

Pada fragmen tengah (04.21–20.30), bahasa Sunda mendominasi interaksi dengan sosok gaib. Hal ini menandakan identitas lokal dan otoritas tradisi, di mana bahasa daerah

digunakan sebagai medium komunikasi spiritual. Bahasa Sunda dalam konteks ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol legitimasi budaya yang memperkuat nuansa mistis.

Fragmen konflik (21.35–33.52) menunjukkan penggunaan campur kode untuk mengekspresikan kondisi fisik seperti haus dan lapar, serta spiritual melalui doa. Bahasa menjadi sarana untuk menyalurkan ketegangan emosional sekaligus memperkuat keyakinan religius. Campur kode di sini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman fisik dan spiritual.

Pada fragmen humor (38.18–47.41), campur kode menghadirkan humor dan realisme. Sosok “mamang tukang angkut barang” berbicara dengan campuran bahasa Sunda dan Indonesia, memperlihatkan fungsi campur kode sebagai penghidup suasana dan penanda karakter lokal. Humor yang muncul melalui campur kode memperlihatkan bahwa bahasa juga dapat digunakan untuk mencairkan ketegangan.

Fragmen penutup (49.51–53.42) menggunakan campur kode untuk refleksi historis dan mistis. Bahasa Indonesia dipakai untuk menjelaskan sejarah tempat, sementara bahasa daerah dan Arab memperkuat nuansa mistis. Campur kode dalam fragmen ini berfungsi sebagai sarana narasi sosial budaya, memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menghubungkan masa lalu, tradisi, dan pengalaman spiritual.

4. Implikasi Sociolinguistik

Analisis fenomena campur kode dalam video menunjukkan beberapa implikasi penting. Pertama, campur kode mencerminkan pluralitas identitas masyarakat Indonesia, di mana bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa global saling berinteraksi dalam satu percakapan. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas masyarakat multibahasa bersifat berlapis dan dinamis.

Kedua, campur kode menjadi sarana negosiasi budaya, memperlihatkan bagaimana manusia berkomunikasi dengan tradisi lokal sekaligus menghadapi pengaruh global. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai arena negosiasi identitas, di mana penutur menyeimbangkan antara nilai lokal, nasional, dan global.

Ketiga, campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat pesan, menegaskan emosi, dan membangun kedekatan dengan audiens. Bahasa digunakan secara

strategis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, baik dalam konteks hiburan, religiusitas, maupun interaksi sosial.

Keempat, campur kode dalam video ini menjadi refleksi sosial yang menggambarkan masyarakat multibahasa Indonesia yang cair, fleksibel, dan dinamis. Ia memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi budaya sekaligus strategi komunikasi dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam video Jurnal Risa tidak hanya memperkaya kajian sosiolinguistik, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi budaya, negosiasi identitas, dan komunikasi dalam masyarakat multibahasa Indonesia masa kini

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian terhadap video “Perempuan Buto Ijo Tempat Terbengkalai” (Jurnal Risa, 2026) menunjukkan bahwa fenomena campur kode merupakan praktik kebahasaan yang kompleks, multifungsi, dan sangat relevan dalam masyarakat multibahasa Indonesia. Campur kode yang muncul terdiri dari bentuk internal (Indonesia–Sunda), eksternal (Indonesia–Arab/Inggris), insertion, dan alternation. Keberadaan campur kode tidak hanya memperlihatkan fleksibilitas linguistik penutur, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial budaya yang melatarbelakangi komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi penggunaannya.

Fungsi campur kode dalam video meliputi penanda identitas sosial, sarana solidaritas kelompok, ekspresi emosi, serta negosiasi kekuasaan. Bahasa Sunda digunakan untuk menegaskan kedekatan budaya lokal dan otoritas tradisi, sementara bahasa Arab berfungsi sebagai simbol religiusitas dan kekuatan spiritual. Bahasa Inggris, di sisi lain, memperlihatkan pengaruh globalisasi media dan gaya komunikasi modern yang dekat dengan audiens digital. Campur kode juga menjadi sarana untuk menyalurkan emosi, baik rasa takut, panik, maupun humor, sehingga memperkaya dinamika percakapan. Dengan demikian, campur kode berfungsi bukan hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mampu menjembatani berbagai dimensi sosial dan budaya.

Analisis konteks percakapan menunjukkan bahwa campur kode digunakan secara strategis sesuai situasi. Pada fragmen awal, campur kode Indonesia–Inggris digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens digital. Pada fragmen tengah, bahasa Sunda mendominasi interaksi dengan sosok gaib, menandakan identitas lokal dan otoritas tradisi. Fragmen konflik memperlihatkan penggunaan campur kode untuk menyalurkan emosi fisik dan spiritual, sedangkan fragmen humor menghadirkan realisme dan karakter lokal melalui sosok “mamang tukang angkut barang”. Fragmen penutup menggunakan campur kode untuk refleksi historis dan mistis, memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi sarana narasi sosial budaya. Pola ini menunjukkan bahwa campur kode tidak muncul secara acak, melainkan sesuai dengan kebutuhan komunikasi, konteks percakapan, dan tujuan interaksi.

Implikasi sociolinguistik dari fenomena ini menegaskan bahwa campur kode adalah cermin pluralitas identitas, arena negosiasi budaya, strategi komunikasi, sekaligus refleksi sosial masyarakat Indonesia yang cair dan dinamis. Campur kode memperlihatkan bagaimana identitas lokal, nasional, dan global saling berinteraksi dalam satu percakapan. Ia juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan kekuasaan, memperkuat solidaritas, dan menyalurkan emosi. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam video Jurnal Risa tidak hanya memperkaya kajian sociolinguistik, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi budaya, negosiasi identitas, dan komunikasi dalam masyarakat multibahasa Indonesia masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa campur kode bukanlah sekadar fenomena linguistik, melainkan fenomena sosial budaya yang mencerminkan kompleksitas masyarakat Indonesia. Ia memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, simbol identitas, dan sarana ekspresi budaya dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, kajian campur kode memiliki nilai penting dalam memahami dinamika kebahasaan multibahasa, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sociolinguistik di Indonesia.

Saran

1. Pengembangan penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian ke karya sastra, film, atau konten digital lain untuk membandingkan pola campur kode dalam berbagai media.
2. Pendekatan kuantitatif dapat ditambahkan untuk mengukur frekuensi, distribusi, dan intensitas penggunaan campur kode, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif.
3. Kajian interdisipliner dengan antropologi, kajian budaya, atau komunikasi massa akan memperkaya pemahaman tentang makna sosial campur kode dalam masyarakat multibahasa.
4. Praktis bagi pendidikan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk memperkenalkan realitas kebahasaan multibahasa kepada mahasiswa, sehingga mereka memahami fungsi sosial bahasa dalam konteks nyata.
5. Bagi kreator konten digital, pemahaman tentang campur kode dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menjangkau audiens yang beragam, sekaligus menjaga relevansi budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Kajian campur kode dalam interaksi digital mahasiswa.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A., Fadli, B. M., & Yani, M. (2025). Bahasa Indonesia generasi milenial di media sosial.
- Nugroho, A. (2021). *Psikolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo, S. (2023). *Bahasa Indonesia dalam Konteks Multilingualisme*. Jakarta: Gramedia.
- Putri, R. N., & Kartikasari, R. D. (2025). Alih kode dan campur kode di ruang publik.
- Santosa, D., & Wijaya, R. (2024). *Bahasa dan Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.